

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP N 3 RANAH AMPEK
HULU TAPAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (SI)*



Oleh

NONI PUTRI
NIM. 17329188

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
DI SMP N 3 RANAH AMPEK HULU TAPAN

Nama : Noni Putri
NIM : 17329188
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

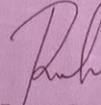
Padang, 13 Desember 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Dr. Wirdati, S.Ag, M.Ag
NIP. 19750204 200801 2 006

Disetujui oleh,
Pembimbing,



Rengga Satria, S.Pd.I, MA.Pd
NIP. 19900628 201803 1 000

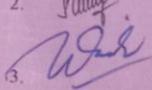
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus pada Ujian Skripsi
Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 18 Agustus 2021

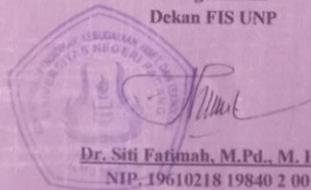
Dengan Judul:
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
DI SMP N 3 RANAH AMPEK HULU TAPAN

Nama : Noni Putri
NIM/ TM : 17329188/ 2017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 13 Desember 2021

Tim Penguji		
	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Rengga Satria, M.A, Pd	1. 
2. Anggota	: Dr. Rini Rahman, M.Ag	2. 
3. Anggota	: Dr. Wirdati, S.Ag, M.Ag	3. 

Mengesahkan
Dekan FIS UNP


Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M. Hum
NIP. 19610218 19840 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noni Putri
NIM/ TM : 17329188/ 2017
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis atau pun hukuman sesuai dengan ketentuan berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, *13 Agustus* 2021

Saya yang menyatakan,

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METRAI TEMPEL' and '1000'. The signature is written in black ink over the stamp.

Noni Putri
NIM/TM. 17329188/2017

ABSTRAK

Noni Putri 17329188/ 2017. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan. Skripsi.* Program Studi Pendidikan Keagamaan Islam. Jurusan Ilmu Agama Islam. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan; peran guru PAI sebagai perencana penanaman karakter religius kepada peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan, menjelaskan peran guru PAI sebagai pelaksana kesadaran karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan, menjelaskan peran guru PAI sebagai evaluator perilaku religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan, menjelaskan faktor pendukung dan penghambat guru PAI di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan yaitu: merencanakan pelaksanaan penanaman karakter religius diantaranya musyawarah bersama para guru, merencanakan dalam bentuk RPP yang adanya kesesuaian antara karakter religius yang akan di terapkan dengan materi pembelajaran. Melaksanakan penanaman karakter religius kepada peserta didik diantaranya dilakukan dengan sholat wajib sebagai penerapan nilai ilahiyah yaitu taqwa dilaksanakan dengan menggunakan metode cerita dan pembiasaan, berinfaq atau shodaqoh sebagai Penerapan nilai ilahiyah yaitu ikhlas dan nilai insanियah dermawan diterapkan dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan media visual serta audio visual yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Mengevaluasi pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik yaitu menggunakan jurnal penilaian sikap. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik adalah sarana dan prasarana, metode dan media yang digunakan. Faktor penghambat kurangnya waktu jam pelajaran PAI di sekolah, kurangnya pengawasan dari guru di sekolah.

Kata Kunci: *Guru PAI, Karakter Religius, Peserta Didik.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda Syaddah, ditulis lengkap.

Ahmadiyyah ditulis : أحمدِيَّة

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. جماعة : ditulis jamā'ah
2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.
نعمة الله : ditulis ni'matullāh

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis a, i panjang ditulis i dan u panjang ditulis u, masing masing dengan tanda ($\bar{\quad}$) di atasnya.
2. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + waw mati ditulis au

F. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أنتم: ditulis a’antum

G. Kata Sandang Alief + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al. القرآن : ditulis al-Qur’an
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya. الشيعة : ditulis asy-syī‘ah

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT berkat limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua, beserta sahabat dan keluarganya serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalannya.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, terutama orang tua penulis, Ibu Patmayulis dan ayah Daryin yang tidak lelah memotivasi saya untuk selalu maju dan selalu mendo'akan disetiap langkah saya. Saya ucapkan terimakasih yang tidak terhingga untuk ibunda tercinta yang mengiringi saya dengan sabar, selalu memberikan nasihat terbaiknya untuk saya. Begitu pula ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada ayahnda tercinta yang selalu mendo'akan saya serta tidak kenal lelah untuk memberikan yang terbaik kepada saya.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada Bapak Rengga Satria, M.A, Pd. atas jasanya sebagai pembimbing penulis yang takkan

terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
3. Ibu Dr. Wirdati, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Bapak Rengga Satria M.A, Pd. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Rini Rahman, M.Ag. dan ibu Rahmi Wiza, S.Pd.I, M.A sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Rivauzi, S.Pd.I, M.A, selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Padang.
6. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan.

7. Staf administrasi Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
8. Keluarga tercinta, Bapak Daryin dan Ibu Patmayulis selaku orang tua penulis, serta Jendri Putra Daindra dan Agusti Rama Dani selaku adik kandung penulis yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Para sahabat penulis Rahmi Mulya, Wulan Sari, Valentina Marisa, Afif Putra Nazwan, Sasriful, Fitri Azmi Handayani, Nurul Mutia, Nurhayati Rizki AP, Novia Mardani yang senantiasa saling memotivasi
10. Para sahabat seperjuangan Pelajar Islam Indonesia (PII) Sumatera Barat.
11. Serta semua pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan sedikit atau banyak andil dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap dengan disusunnya skripsi ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi penulis sebagai syarat kelulusan, namun dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam pendidikan

Padang, 13 Agustus 2021

Noni Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Defenisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Karakter Religius	15
3. Peserta Didik.....	29
B. Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Konseptual.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Metode Penelitian	39
C. Informan.....	40
D. Instrumentasi Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Penganalisisan Data.....	44
G. Teknik pengabsahan data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48

A.	Temuan Data Penelitian.....	48
1.	Sejarah Berdirinya SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan	48
2.	Profil Sekolah.....	49
3.	Keadaan Sekolah	52
B.	Hasil Temuan Penelitian	55
1.	Peran guru PAI sebagai perencana penanaman karakter religius kepada peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.	55
2.	Peran guru PAI sebagai pelaksana kesadaran karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.	57
3.	Peran guru PAI sebagai evaluator karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.....	68
4.	Faktor pendukung dan penghambat guru PAI di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.....	70
C.	PEMBAHASAN.....	72
1.	Peran guru PAI sebagai perencana penanaman karakter religius kepada peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.	72
2.	Peran guru PAI sebagai pelaksana kesadaran karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.	73
3.	Peran guru PAI sebagai evaluator karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.....	77
4.	Faktor pendukung dan penghambat guru PAI di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.....	77
BAB V PENUTUP.....		80
A.	Kesimpulan	80
B.	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN.....		83

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual.....	38
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Sekolah SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.....	49
Tabel 2. Sarana dan Prasarana	52
Tabel 3. Profil Guru	53
Tabel 4. Jumlah Peserta Didik	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. RPP.....	56
Gambar 2. Pertemuan Guru-Guru	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Tugas Pembimbing.....	83
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	89
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidika Kabupaten Pesisir Selatan ..	90
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian dari SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.....	91
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	92
Lampiran 6. RPP	97
Lampiran 7. Jurnal Penilaian Sikap Spiritual.....	99
Lampiran 8. Dokumentasi dalam bentuk Foto	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerosotan moral sudah terjadi di lingkungan pendidikan saat ini, tujuan utama dari pendidikan yang selama ini belum tercapai dan terkesan terabaikan yaitu pendidikan karakter yang berdampak besar terhadap peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan kepada peserta didik (Kunaepi, 2016).

Pengabaian tujuan utama dari pendidikan selama ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik di lingkungan sekolah umum tingkat sekolah menengah pertama yang berada di Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, sebagaimana informasi dari pengamatan yang penulis lakukan dari tanggal 2-5 November 2020 di sekolah umum tingkat sekolah menengah pertama yaitu SMP N 1 Basa Ampek Balai Tapan, SMP N 1 Ranah Ampek Hulu Tapan, SMP N 2 Ranah Ampek Hulu Tapan, SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan, informasi secara keseluruhan yaitu peserta didik datang terlambat tanpa merasa bersalah, bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar, peserta didik mencontek ketika ujian, tidur di dalam kelas, tidak melaksanakan shalat, bersikap individual, berbicara saling menjatuhkan, berbicara tidak sopan, kurangnya toleransi, bahkan ada yang berkelahi di sekolah dan kurang hormat kepada guru, masih banyak lagi perilaku-perilaku yang dapat merusak karakter peserta didik yang seharusnya tidak dibiasakan dan bisa diselesaikan di sekolah. Penelitian ini penulis memilih SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan di karenakan lebih baik

karakter siswanya atau kelebihanannya dibandingkan dengan sekolah umum tingkat sekolah menengah pertama yang berada di Tapan ini.

Hasil observasi dan wawancara penulis bersama bapak Burhanuddin, M.Pd selaku Kepala SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan pada tanggal 16 November 2020 di peroleh informasi bahwa siswa SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan ini masih ada beberapa siswa yang bersifat individual, kurang peduli dengan lingkungan sekitar, berbicara saling menjatuhkan sesama siswa, mencontek ketika ujian, belum bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa di sekolah dengan adanya siswa yang pulang sebelum waktunya dan keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung.

SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang latar belakang sekolahnya bersifat sekolah umum. Lembaga pendidikan formal ini belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam sekaligus menjawab kemerosotan moral yang saat ini menjadi penyakit dikalangan masyarakat di karenakan kurangnya jadwal mata pelajaran keagamaan di sekolah tersebut dan selama satu minggu hanya belajar pendidikan agama Islam hanya 2 jam pelajaran. Permasalahan karakter di dunia pendidikan sekarang sebagian besar juga terjadi di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan dan masih sangat kurang dalam pembiasaan-pembiasaan rutin keagamaan untuk mendukung terciptanya karakter yang religius terhadap peserta didik. SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan yang memiliki visi yaitu mewujudkan sekolah cerdas spiritual, emosional, intelektual yang kompetitif dan berwawasan lingkungan. Adapun beberapa misi SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan yaitu

mewujudkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sekolah dan luar sekolah, mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia dan iman taqwa.

Upaya memperbaiki moralitas dan karakter peserta didik, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan dengan baik di sekolah. Selain permasalahan di atas masih sering kita jumpai di sekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter peserta didik. Peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya malah masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan dan dibutuhkan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Pendidikan karakter religius sangat tepat dilakukan untuk remaja-remaja yang sedang mencari jati diri mereka. Bila guru di sekolah dapat menerapkan karakter religius untuk peserta didik di sekolah maka peserta didik mempunyai pengetahuan dan karakter religius atau akhlak mulia yang baik di sekolah dan berkemungkinan besar siswa juga berperilaku baik di luar lingkungan sekolah. Untuk membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian tersebut, sehingga kecakapan guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Karakter religius dibentuk melalui beberapa proses, salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Seorang guru mempunyai

keahlian dan kewewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan (Kunandar, 2007).

Kemampuan guru untuk mendidik dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai religius yang berlaku maka guru pendidikan agama Islam dituntut dapat berperan membawa peserta didik kearah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Serta berupaya dalam membentuk keyakinan dan karakter religius peserta didik. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didiknya yang sesuai dengan syariat Islam, serta bagaimana materi dan metode yang digunakan, sehingga peserta didik sebagai penerus dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki karakter muslim yang religius.

Penelitian pembentukan karakter religius peserta didik sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Peran sebagai pembentuk karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan dengan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya atau *insan kamil* (Ilahi dan Ratri, 2012).

Pendidikan karakter religius mampu mengatasi persoalan moral peserta didik di sekolah yang semakin merosot dan jika dibiarkan terus menerus akan berdampak pada hal yang lebih besar karena merekalah yang akan menjadi penerus dimasa yang akan datang. Pendidikan karakter religius adalah sebuah penanaman nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-

nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang baik atau *insan kamil*.

Karakter religius yang akan diteliti pada penelitian ini adalah karakter religius terhadap diri sendiri dan karakter religius terhadap sesama manusia. Karakter religius terhadap diri sendiri peneliti membatasi hanya pada karakter religius takwa, tawakal, ikhlas. Sedangkan pada karakter religius terhadap sesama manusia yaitu dermawan. Penjelasan di atas yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti di sekolah ini dengan memfokuskan pada karakter religius peserta didik adapun judul penelitian ini adalah **“Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan”**.

B. Fokus Masalah

Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI dalam merencanakan penanaman karakter religius kepada peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.
2. Bagaimana peran guru PAI melaksanakan kesadaran karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.
3. Bagaimana peran guru PAI mengevaluasi karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.
4. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan peran guru PAI sebagai perencana penanaman karakter religius kepada peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.
2. Menjelaskan peran guru PAI sebagai pelaksana kesadaran karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.
3. Menjelaskan peran guru PAI sebagai evaluator perilaku religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.
4. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat guru PAI di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama berkaitan dengan pembentukan karakter religius.

2. Praktis

- a. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan baru dalam menjawab persoalan krisis moral dan peran dalam mengatasinya. Sehingga hal ini menciptakan ciri khas dan keunggulan yang lainnya untuk meningkatkan mutu sekolah dibanding sekolah lainnya dalam bidang umum dan bidang agama dan budi pekerti pada khususnya.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan nilai karakter religius dalam diri peserta didik, yang tidak hanya berdampak memperlancar dalam pembelajaran, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, juga merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan sebagai membangun suatu bangsa yang beriman dan bermartabat.

c. Bagi Masyarakat

Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan yang menyangkut perilaku, salah satunya meningkatkan nilai religius. Sebagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggung jawab.

d. Bagi Lembaga

Sebagai lembaga pendidikan agar dapat mengambil langkah-langkah dalam membentuk kepribadian peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dan diharapkan bisa lebih memperkaya khasanah kegiatan pendidikan.

F. Defenisi Operasional

Berbagai masalah yang ada, peneliti membatasi permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik di sekolah dan menanamkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini di batasi menjadi tiga aspek yaitu peran guru PAI sebagai perencana pembentukan karakter religius kepada peserta didik, peran guru PAI sebagai pelaksana kesadaran karakter religius peserta didik, peran guru PAI sebagai evaluator karakter religius peserta didik.

2. Karakter Religius Peserta Didik

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya (Naim, 2012).

Karakter religius yang akan di teliti pada penelitian ini adalah karakter religius terhadap diri sendiri dan karakter religius terhadap sesama manusia. Karakter religius terhadap diri sendiri peneliti membatasi hanya pada karakter takwa, tawakal, ikhlas. Sedangkan pada karakter religius terhadap sesama manusia yaitu dermawan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan (Kamus, 1989). Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi atau lembaga.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Torang, 2013).

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam

melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Kustini dan Mawardi, 2019).

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

b. Penegertian Guru

Guru atau pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Nata, 2010). Jadi, guru adalah pendidik profesional dengan peran utama yaitu mengarahkan, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Duryat secara etimologi dalam konteks Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*. *Mu'allim*, *Muzakki*, *Muaddib* dan *ustadz*. Kata *Murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi*. (Duryat, 2016). Kata *mu'allim* isim fail dari 'allama, *yu'allimu* sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah, [2]: 31) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2015: 7)

Istilah *al-mu'allim* pada ayat tersebut diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan (Nata, 2010). Jadi istilah *al-mu'allim* ini termasuk yang banyak digunakan di desa-desa di Indonesia, dengan pengertian sebagai orang yang menjadi guru agama dan pemimpin spiritual di masyarakat.

Dalam hal itu, istilah *al-muzakki* dijumpai dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129, yang sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Baqarah, [2]: 129) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2015: 21)

Istilah *al-muzakki* pada ayat 129 surat Al-Baqarah diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu (Nata, 2010). Oleh karena itu, pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat *mazmumah* dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah*.

Selanjutnya, istilah *al-muaddib* dijumpai dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

“Tuhanku telah mendidikku (memperbaiki akhlakku), maka perbaguslah didikan (akhlak)-ku ini.” (H.R Ibnu Mas‘ud dalam Bukhari Umar) (Nata, 2010: 142).

Berdasarkan hadis di atas, *al-muaddib* diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, seorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat (Nata, 2010). *Al-Muaddib* adalah guru dengan tugas menyiapkan calon pemimpin bangsa. Pendidikan yang diberikan oleh *al-muaddib* kepada para penerus bangsa itu, antara lain yaitu sastra, keterampilan, dapat berpidato, sejarah orang yang sukses sehingga para penerus bangsa dapat termotivasi dengan baik dan keteladanan serta akhlak yang mulia dan berbagai keterampilan fisik yang lain sebagai penyeimbang seperti berenang, memanah, bela diri dan mengendarai kendaraan.

Menurut Wiyani secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “*ustadz*” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman (Wiyani, 2012). Kata *ustadz* identik untuk seorang guru yang paham agama, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya serta komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerjanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki pengetahuan luas, mampu menjadi suri tauladan, memberikan transfer ilmu, mendidik dan membimbing peserta didiknya.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hawi, 2013). Jadi sebagai guru PAI harus melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara mandiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Sedangkan menurut Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai

dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Daradjat, 2017).

Usaha kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk karakter yang religius dan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, 2012). Dalam arti, kualitas atau kesalahan pribadi itu diharapkan mampu memancarkan ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu: (Wiyani, 2012)

- 1) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam.
- 2) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

Dalam pengertian kedua pengertian di atas dapat di maknai bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam menyelesaikan pendidikannya dan pendidikan agama Islam merupakan

bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum suatu sekolah oleh sebab itu menjadi suatu alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah sebuah program pengajaran yang menjadi salah satu komponen pokok mata pelajaran agama yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik serta menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, memahami hingga mengimani ajaran agama Islam dan menghormati penganut agama lain.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang sudah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dan mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan suatu individu dengan individu lainnya (Muhammad Yusuf, 2017).

Pendidikan karakter menurut Zuhriah adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang tua kerja keras dan sebagainya (Zuhriah, 2008).

Menurut Williams, menggambarkan karakter laksana otot yang akan lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan karakter akan

menjadi kuat dan akan menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan aktifitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal (Anisa, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Apabila siswa berperilaku tidak jujur, tentu orang tersebut telah memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, tentu orang tersebut memanasifasikan perilaku yang mulia. Seseorang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan, nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menentukan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

b. Pengertian Religius

Kata dasar dari religius adalah *religi* yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Ahsanulhaq, 2019). Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

Istilah *religi* berasal dari bahasa Latin. Ia berasal dari kata "*relegere*" yang berarti mengumpulkan dan membaca. Kedatangan Islam di Nusantara disusul oleh kebudayaan Barat dengan Nasraninya. Kebudayaan ini membawa kata *religion* (Inggris) dan *religi* (Belanda) untuk menanamkan Nasrani. Kata *religi* diajarkan di sekolah-sekolah umum, kemudian menjadi perbendaharaan kata kaum intelektual. Kata tersebut kemudian di artikan dengan *agama* (Wiyani, 2012). Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang

terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi pendapat lain menyebutkan kata *religi* berasal dari kata “*religare*” yang berarti mengikat. Ajaran Islam sendiri menyebut Islam itu sebagai *Din* (Wiyani, 2012). Hal ini berdasarkan pada Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 3 berikut ini:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْحَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا
ذَكَرْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلامِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ
الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Maidah [5]: 3) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2015: 108)

Din dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum, dalam bahasa Arab kata ini berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Agama membawa peraturan-peraturan yang sering

kita sebut dengan istilah hukum yang harus dipatuhi manusia. Agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Wiyani, 2012).

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah (Sahlan, 2011). Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk ketuhanan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dari hari kemudian.

Menurut Naim religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya (Naim, 2012).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan

Nasional mendefinisikan karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Putry, 2019). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah atau madrasah atau civitas akademika di perguruan tinggi (Muhaimin, 2007).

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat kepada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan kesilaman. Karakter religius yang melekat kepada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku religius juga (Satriawan & Sutiarto, 2017) karakter religius yang melekat kepada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai religius karena religius dapat dilaksanakan dalam kehidupan manusia.

Menurut Alivermana karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata,

sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhanNya dan menjauhi larangannya, kalau kita rujukan pada pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya (Alivermana, 2014).

Perilaku keberagaman merupakan suatu yang sulit dikenali wujudnya sebagaimana benda. Dalam mendefinisikan perilaku keberagaman dibutuhkan rumusan-rumusan yang komprehensif. Hal ini penting sebab begitu sangat kompleks membahas tentang perilaku keberagaman (Al Fiyah, 2019). Kemudian keberagaman juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang dengan berperilaku yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada nilai ke Tuhanan yang berlandaskan agama untuk menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian dari pengertian yang lain menurut peneliti karakter religius dalam arti sederhana yaitu seorang guru yang mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru bukan hanya bisa mampu mengajar tetapi juga harus mampu mendidik.

c. Nilai-nilai Religius

Karakter Religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai religius, nilai-nilai inilah yang nantinya digunakan untuk menanamkan dalam kegiatan dilembaga pendidikan. nilai-nilai itu sebagai berikut: (Majid dan Andayani, 2011)

1) Nilai Ilahiyah

- a) Iman, yaitu percaya dan meyakini kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Ihsan, sadar bahwasanya Tuhan Yang Maha Esa selalu hadir mendampingi manusia.
- c) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al- akhlaqul karimah*).
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menentukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan

kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

- f) Syukur, ucapan rasa terimakasih atas anugerah dan nikmat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sikap bersyukur kepada kita sendiri.
- g) Sabar, sikap tabah atas segala cobaan hidup di dunia yang diberikan dengan meyakini itu adalah tanda kasih sayang kepada hambanya kepada manusia. Jadi, sabar merupakan hal dalam batin manusia yang tumbuh atas berbagai macam cobaan yang diberikan.

2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah merupakan perwujudannya lahiriyah manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia.

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan.
- c) Persamaan (*al-musawah*), yaitu bahwa semua manusia adalah sama.
- d) Adil (*al-adalah*), yaitu seimbang tidak berpihak.
- e) Baik sangka (*huznuzh-zhan*), yaitu baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah hati (*tawadhu*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (*al-wafa*), yaitu salah satu sifat orang yang benar-

benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.

- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri dapat yang bisa dipercaya.
- j) Iffahatau (*ta'affuf*), sikap penuh harga diri, tidak sombong.
- k) Hemat (*Qowamiyah*), yaitu bersikap tidak boros.
- l) Dermawan (*Al-munafiqun*), yaitu sikap memiliki kesediaan saling menolong sesama manusia.

d. Aspek Religius

Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI tahun 1987 aspek religius agama Islam terdiri dari:

- 1) Aspek iman, yakni yang menyangkut dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yakni yang menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, yakni yang menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu, yakni yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

- 5) Aspek amal, yakni yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya (Syah, 2019).

e. Komponen Karakter Religius

Ahmad Thontowi mengemukakan enam komponen religius dan memiliki empat dimensi dari enam komponen tersebut. Keenam komponen tersebut adalah:

- 1) Ritual, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- 2) *Doctrin*, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.
- 3) *Emotion*, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- 4) *Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- 5) *Ethics*, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- 6) *Community*, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu lainnya.

Sedangkan dimensi dari komponen-komponen tersebut adalah:

- 1) Content, merupakan sifat penting dari komponen misalnya ritual khusus, ide-ide, pengetahuan, prinsip-prinsip dan lain-lain.
- 2) Frequency, merupakan seberapa sering unsur-unsur atau ritual tersebut dilakukan.

- 3) Intensity, merupakan tingkat komitmen.
- 4) Centrality, yaitu hal-hal yang paling menonjol atau penting (Syah, 2019).

Menurut Glock ada lima dimensi religius, yaitu:

- 1) Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- 2) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- 3) Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- 4) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- 5) Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Syah, 2019).

f. Domain karakter religius

Adapun pendapat lain yang mengatakan terdapat berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum Muslimin baik menurut al-Quran maupun Hadis antara lain:

- 1) Menjaga harga diri
- 2) Rajin bekerja mencari rezeki
- 3) Bersilaturahmi, menyambung komunikasi
- 4) Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam
- 5) Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah
- 6) Berkomunikasi dengan baik dan santun, gemar memberi salam
- 7) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi dan menyayangi
- 8) Sabar dan optimistis
- 9) Bekerja keras, bekerja apa saja asal halal
- 10) Kasih sayang dan hormat pada orang tua, tidak menipu
- 11) Pemaaf dan dermawan
- 12) Selalu bersyukur
- 13) Tidak sombong dan angkuh
- 14) Berbudi pekerti (akhlak) luhur
- 15) Berbuat baik dalam segala hal
- 16) Punya rasa malu dan iman

- 17) Berlaku hemat
- 18) Konsisten, istiqamah
- 19) Teguh hati, tidak berputus asa
- 20) Bertanggung jawab
- 21) Cinta damai (Samani dan Hariyanto, 2011).

g. Prinsip Pendidikan Karakter Religius

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil. Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- 1) Pembinaan anak didik untuk bertauhid
- 2) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan
- 3) Kurikulum yang disajikan merupakan basil pengujian materi dengan landasan al-Quran dan as-Sunnah
- 4) Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akidah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret
- 5) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dan tuntunan Islam
- 6) Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi

filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.

- 7) Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu: dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah
- 8) untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan.

3. Peserta Didik

a. Defenisi Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu (Junady, 2015).

Secara lebih detail para ahli mendefenisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati

posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (*Raw Material*) (Junady, 2015).

Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*Homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya (Desmita, 2012).

Dalam perspektif modern peserta didik berstatus sebagai subjek didik oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi ia ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang

pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri (Junady, 2015).

Beberapa ciri khas peserta didik tersebut di atas harus diketahui dan dipahami mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dan tercapai.

b. Peserta didik sebagai subjek belajar

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Junady, 2015).

Peserta didik menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen lain meliputi bahan apa yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa, itulah sebabnya peserta didik merupakan subjek belajar (Junady, 2015).

Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ia adalah manusia yang di dalam proses belajar mengajar mengalami proses perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian dan kemampuan tertentu. Bantuan guru, orang tua dan masyarakat dalam hal ini sangat menentukan.

Peserta didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu hanya saja belum mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu lebih tepat kalau mereka dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar yang secara aktif berupaya mengembangkan berbagai potensi tersebut dengan bantuan seorang guru.

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif, maka penulis melakukan kajian terhadap karya-karya yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti yang berkaitan dengan pembahasan “Peran Guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan” di antaranya adalah:

Pertama, Nohan Riodani (2015), dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstra kurikuler keagamaan seperti GQ, hadrah, dan kajian Islam digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami siswa. Peran guru PAI sebagai model dan teladan

dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu guru sama-sama berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik, akan tetapi berbeda pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan yaitu: merencanakan pelaksanaan penanaman karakter religius diantaranya musyawarah bersama para guru, merencanakan dalam bentuk RPP yang adanya kesesuaian antara karakter religius yang akan di terapkan dengan materi pembelajaran. Melaksanakan penanaman karakter religius kepada peserta didik diantaranya dilakukan dengan berbagai program (berdo'a, membaca Asmaul Husna dan membaca Al-Qur'an, sholat wajib, Berinfaq atau Shodaqoh), berbagai metode (metode *Qashash* atau Cerita, metode *Uswah* atau Keteladanan, metode nasihat,

dan metode pembiasaan) dengan tujuan menerapkan nilai-nilai religius takwa, tawakal, ikhlas dan dermawan, media visual serta audio visual yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Mengevaluasi pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik yaitu menggunakan jurnal penilaian sikap. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik adalah sarana dan prasarana, metode dan media yang digunakan. Faktor penghambat kurangnya waktu jam pelajaran PAI di sekolah, kurangnya pengawasan dari guru di sekolah.

Kedua, Yusinta Khoerotul Nisa (2017), dengan judul pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas, dilaksanakan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode karyawisata, metode reward dan panishman. Namun metode yang paling sering digunakan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan seperti pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan disekolah diantaranya adalah doa bersama seblum masuk jam pelajaran, sholat berjamaah (shalat dhuha, dzuhur dan jum'at), tahfidul qur'an dan hadits, adapun program mingguan seperti bisnis day, infak kelas, jum'at bersih.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama membahas tentang membentuk karakter religius peserta didik dan ada

beberapa menggunakan metode yang sama dalam pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian ini merencanakan pelaksanaan penanaman karakter religius diantaranya musyawarah bersama para guru, merencanakan dalam bentuk RPP yang adanya kesesuaian antara karakter religius yang akan di terapkan dengan materi pembelajaran. Melaksanakan penanaman karakter religius kepada peserta didik diantaranya dilakukan dengan berbagai program (berdo'a, membaca Asmaul Husna dan membaca Al-Qur'an, sholat wajib, Berinfaq atau Shodaqoh), berbagai metode (metode *Qashash* atau Cerita, metode *Uswah* atau Keteladanan, metode nasihat, dan metode pembiasaan) dengan tujuan menerapkan nilai-nilai religius takwa, tawakal, ikhlas dan dermawan, media visual serta audio visual yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Mengevaluasi pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik yaitu menggunakan jurnal penilaian sikap. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik adalah sarana dan prasarana, metode dan media yang digunakan. Faktor penghambat kurangnya waktu jam pelajaran PAI di sekolah, kurangnya pengawasan dari guru di sekolah.

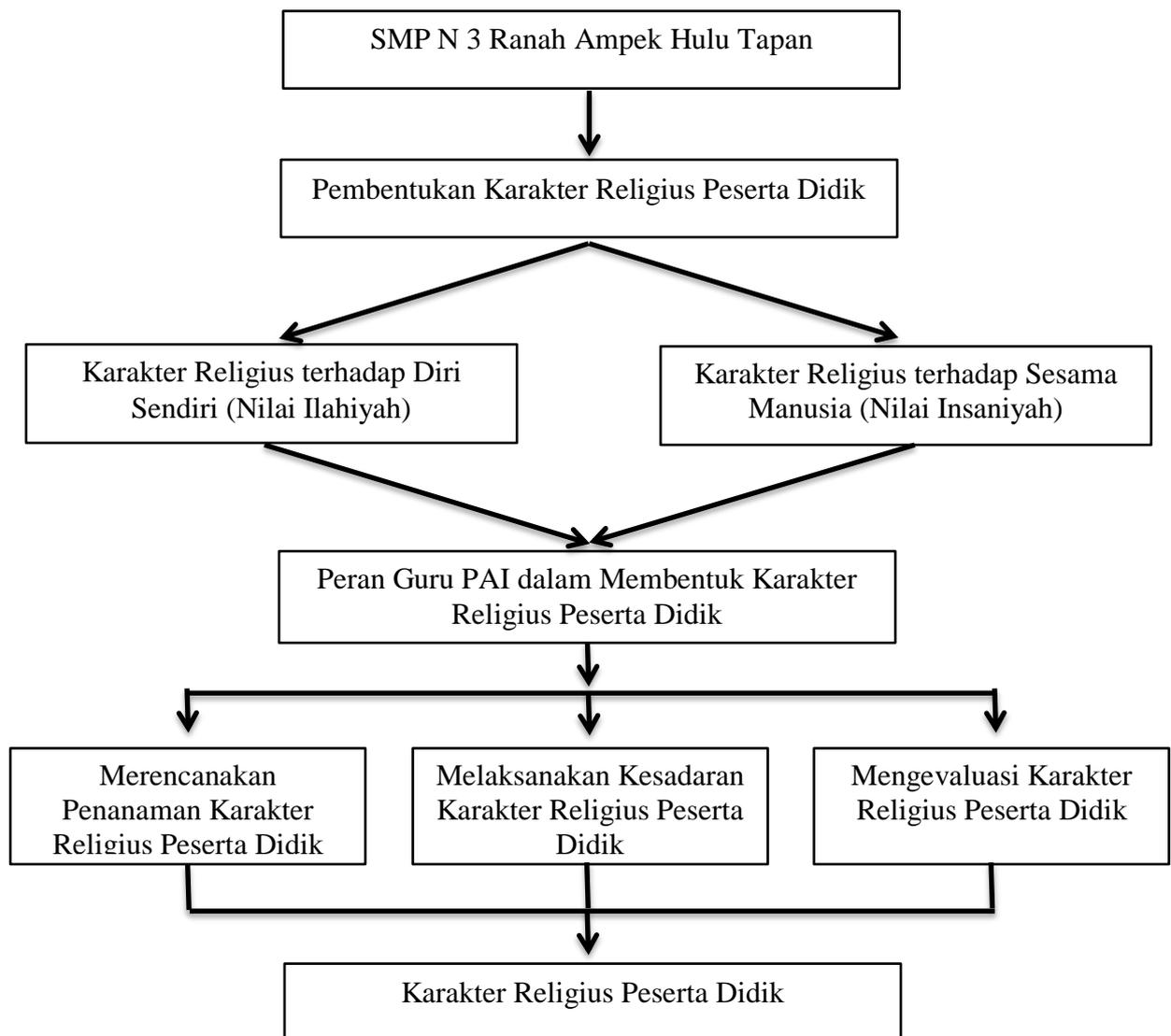
Ketiga, Afiq Ahsanti (2017), dengan judul pembentukan karakter religius melalui metode halaqoh dalam pembelajaran fiqh kelas V di MI Mafatihul Huda Bantarsari Kabupaten Cilacap. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan wawasan lebih luas tentang bagaimana Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Halaqoh dalam Pembelajaran Fiqh Kelas V di MI Mafatihul Huda Bantarsari Kabupaten Cilacap. Jenis penelitian dalam skripsi ini

adalah penelitian lapangan (field research dimana pendekatannya menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru dan wali kelas sebagai sumber utama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius peserta didik, perbedaannya penelitian yang akan di teliti tidak menggunakan metode dalam pembentukan karakter religius dan persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dan perbedaannya adalah pada penelitian membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik dan terfokus pada upaya guru PAI dalam merencanakan penanaman karakter religius kepada peserta didik, upaya guru PAI melaksanakan kesadaran karakter religius peserta didik, upaya guru PAI mengevaluasi perilaku religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat guru PAI di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan.

C. Kerangka Konseptual

Agar peneliti lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti mencoba membuat kerangkangka berfikir bertujuan untuk menuntun pemikiran peneliti dalam mengembangkan kemampuan penelitian ini. Adapun kerangka konseptual yang akan peneliti teliti adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru PAI sebagai perencana penanaman karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan yaitu merencanakan dalam bentuk RPP dan merencanakan bersama guru-guru dengan mengadakan pertemuan.
2. Peran guru PAI sebagai pelaksana kesadaran karakter religius di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan yaitu dengan menggunakan berbagai program kegiatan dan dilaksanakan dengan menggunakan metode diantaranya adalah:
 - a. Berdo'a, Membaca Asmaul Husna dan Membaca Al-Qur'an sebagai Penerapan Nilai Ilahiyah yaitu Tawakal diterapkan dengan menggunakan metode pembiasaan.
 - b. Sholat Wajib sebagai Penerapan Nilai Ilahiyah yaitu Taqwa dilaksanakan dengan menggunakan metode cerita dan pembiasaan.
 - c. Berinfaq atau shodaqoh sebagai Penerapan Nilai Ilahiyah yaitu Ikhlas dan Nilai Insaniyah Dermawanditerapkan dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan
3. Peran guru PAI sebagai evaluator karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan yaitu guru menggunakan jurnal penilaian sikap dan guru mempunyai catatan khusus tentang sikap siswa.
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan Faktor penghambat dan faktor pendukung pada

pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan yaitu Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan di antaranya umur guru yang sudah tua akan berpengaruh, apalagi kuantitas guru PAI yang masih kurang di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan ini. Sedangkan faktor pendukungnya berupa Sarana dan prasarana metode serta media dalam pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah. untuk di gunakan untuk pembelajara PAI dan penanaman karakter religius peserta didik dapat dikatakan sudah lengkap. Diantaranya adalah untuk melaksanakan sholat berjamaah Mushalla di sekolah kita sudah ada, dan untuk pembelajaran menggunakan proyektor dengan menggunakan media visual dan audio visual agar pembelajaran lebih menarik di sekolah kita juga sudah ada.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan, penulis akan menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru PAI

Semoga kedepannya selain kegiatan keagamaan berdo'a, membaca asmaul husna dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, pelaksanaan sholat wajib serta infaq atau shodaqoh akan banyak lagi program-program keagamaan bermanfaat lainnya yang akan dilaksanakan di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan ini.

2. Kepada peserta didik

Semoga peserta didik semangat dan berungguh-sungguh dalam mengikuti program kegiatan pengajian ini. Hal ini dikarenakan pentingnya karakter religius ada dalam setiap diri peserta didik, apabila karakter peserta didik sudah baik dimanapun peserta didik tersebut akan berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, U. N. (2013). *Tarbiyatul Aulud Pendidikan Anak dalam Islam*.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Al Fiyah, L. (2019). peran guru pai dalam pembinaan karakter religius smk berbasis pondok pesantren (studi kasus peserta didik kelas x di smk PGRI 2 ponorogo). *Doctoral Dissertation, IAIN PONOROGO*, 1–260.
- Alivermana, W. (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anisa, A. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD ISLAM AS-SALAM DAN DAARUL FIKRI MALANG. *IBTIDAI'Y DATOKARAMA: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 1(2), 41–56.
- Anwar, S. (1998). *Metode Penelitian*, cet ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanhuri. (2014). Urgensi metode keteladanan pada pendidikan masa kini. *Jurnal As-Salam*.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2015). *AL-QUR'AN TERJEMAHAN AL-MUHAIMIN*. Al-Huda.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Duryat, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ilahi, M. T., & Ratri, R. K. (2012). *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

- Junady, A. (2015). *KONTRIBUSI PESERTA DIDIK DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH ADIWIYATA: STUDI KASUS PADA SMP NEGERI 4 SURABAYA*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kamus, T. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kunaepi, A. (2016). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius. *At-Taqaddum*, 5(2), 350–372.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kustini, K., & Mawardi, A. I. (2019). Diskusi tentang Peran Potensi Lokal dalam Pemanfaatan Komoditas Desa Telemung Kabupaten Banyuwangi. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 121–130.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meilisa, D. (2020). *peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter islami siswa di SMK Muhammadiyah 1Seputih Banyak*. IAIN METRO.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2010a). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke-1.
- Nata, A. (2010b). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada media Group.
- Nurbiana, D. (2008). *materi pokok pengembangan bahasa*.
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif

- Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54.
- Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. UIN Maliki Press.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini. *IAIN Pontianak: At-Turats*.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*.
- Satriawan, A., & Sutiarmo, S. (2017). Mengembangkan karakter religius melalui pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 191–196.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). Metodologi penelitian pendidikan. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Syah, R. F. (2019). *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB D-DI Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta (Issues 5-Dec-2019)*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Torang, S. (2013). *Organisasi & manajemen; perilaku, struktur, budaya & perubahan organisasi*.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, Muhammad. (2017). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 13–18.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian*

Gabungan. Jakarta: Kencana.

Zuhriah, N. (2008). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti. *Jakarta: PT. Bumi Aksara. Halaman Ini Bukan Sengaja Dikosongkan.*